ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3

MODERASI DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN DAN BIBLE

Khairunnisa[1], Indra Harahap[2], M. Ali Azmi Nasution[3]
UIN Sumatera Utara Medan
khairunnisa@gmail.com

Abstract

This thesis is entitled Dialogue of the Qur'an and the Bible About Religious Moderation, while the formulation of the problem is what is meant by the dialogue of the Qur'an and the Bible about religious moderation and what is the mechanism for the dialogue of the Qur'an and the Bible about religious moderation. This study aims: 1) to find out the Al-Qur'an dialogue about religious moderation, 2) to analyze the Biblical dialogue about religious moderation, and 3) to provide materials or references for students of the Study of Religions on the dialogues of the Qur'an and the Bible about moderation in religion. The approach used is normative theology, which is an attempt to understand religion using the framework of divinity which departs from a belief that the empirical form of a religion is considered the most correct compared to the others. While the theory is inductive, a thought that departs from specific rules (things or events) to determine general laws (rules). The findings from the results of this study are dialogues which are written works, presented in the form of conversations between two or more figures in a straightforward manner, also carried out through questions and answers about an issue as desired. The results of this study indicate that in Islam and Christianity with the way of dialogue teaches about how to understand each other and be tolerant in religious moderation. So that between the two religions, especially the Qur'an and the Bible, they understand each other that the dialogue in question serves to convey a message to other people that aims to touch the basic values of religion.

Keywords: *Dialogue, Al-Qur'an, Bible, Religious Moderation*

Abstrak : Skripsi ini berjudul Dialog Al-Qur'an dan Bibel Tentang Moderasi Beragama, adapun rumusan masalahnya adalah apa yang dimaksud dengan dialog Al-Qur'an dan Bibel tentang moderasi beragama dan bagaimana mekanisme dialog Al-Qur'an dan Bibel tentang moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui dialog Al-Qur'an tentang moderasi beragama, 2) untuk menganalisis dialog Bibel tentang moderasi beragama, dan 3) untuk bahan atau referensi bagi mahasiswa Studi Agama-Agama terhadap dialog Al-Qur'an dan Bibel tentang moderasi beragama.Metode pendekatan yang digunakan adalah teologis normative ialah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Sedangkan teorinya adalah induktif, suatu pemikiran yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum. Adapun temuan dari hasil penelitian ini adalah dialog yang merupakan karya tulis, disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih secara lugas, juga dilakukan melalui tanya jawab tentang suatu permasalahan sesuai yang diinginkan.. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam Islam dan Kristen dengan cara berdialog mengajarkan tentang bagaimana saling memahami serta bertoleransi di dalam moderasi

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

beragama. Sehingga di antara dua Agama khususnya Al-Qur'an dan Bibel saling mengerti bahwa dialog yang dimaksud tadi berfungsi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain yang bertujuan untuk menyentuh nilai-nilai dasar agama.

Kata Kunci : Dialog, Al-Qur'an, Bibel, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Prinsip dialog secara Islam, salah satu keistimewaan-Nya adalah umat manusia yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wata'ala dengan kemampuan untuk berbicara, sebagai pembeda dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain, dan mengajarkan manusia untuk mengungkapkan dirinya, juga bisa memahamkan orang dengan menyampaikan pesan yang jelas. Hubungan dialog di dalam moderasi beragama juga mengembangkan sikap saling memahami, menigkatkan kerja sama dan mendekatkan perbedaan yang ada secara moderat. kemampuan berbicara inilah yang merupakan esensi dari sebuah dialog. (Luh Riniti Rahayu dan Put Surya Wedra Lesmana, 2019)

Pada zaman kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib r.a ada suatu riwayat tentang masuk Islamnya seorang yahudi. Perlu diketahui orang yang paling susah masuk islam adalah orang Yahudi. Dalam shohih Muslim, dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

لَوْ تَابَعَنِى عَشْرَةٌ مِنَ الْيَهُودِ لَمْ يَبْقَ عَلَى ظَهْرِهَا يَهُودِىٌّ إِلاَّ أَسْلَمَ

Artinya: "Seandainya sepuluh (pemuka agama) Yahudi mengikuti agamaku, maka sungguh tidak akan tersisa lagi orang Yahudi di muka bumi ini kecuali dalam keadaan Islam." (HR. Muslim no. 2793). (Ahmad Abdul 'Al Al-Thahtawi, 2016)

Dikisahkan baju besi perang Ali ibn Abi Thalib r.a yang dijemur saat di medan peperangan dan diambil oleh seorang Yahudi. Pada suatu hari Ali melihat baju besi tersebut telah dimiliki oleh seorang yahudi. Ali sangat yakin bahwa baju perang tersebut adalah miliknya dengan tanda-tanda yang sama persis dengan baju besi yang dimilikinya, dengan mengungkapkan beberapa bukti tanda bahwa baju perang tersebut adalah miliknya seorang Yahudi tersebut masih tidak mau mengakui bahwa baju besi tersebut memang bukan miliknya. (Ahmad Abdul 'Al Al-Thahtawi, 2016)

Yahudi tersebut sangat heran dengan sikap Ali Bin Abi Thalib yang dengan mudahnya mengikhlaskan baju besi yang dimilikinya menjadi hak milik Yahudi tersebut. Padahal hakim tersebut adalah hakim muslim yang berarti pegawai dari Ali Bin Abi Thalib. Islam selalu mengajarkan tidak boleh memanipulasi keadilan hanya karena seseorang

memiliki jabatan yang lebih tinggi dari yang lainnya. Akhirnya Yahudi tersebut mengakui bahwa baju perang itu adalah milik Ali Bin Abi Thalib dan hal yang membuat seorang Yahudi takjub dan memutuskan untuk masuk Islam karena kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib yang berbeda dari para pemimpin kerajaan lainnya. Ali Bin Abi Thalib akhirnya membiarkan baju besi tersebut menjadi milik Yahudi yang menjadi mualaf tersebut, dan Ali Bin Abi Thalib juga memberi hadiah 900 Dirham kepada Yahudi tersebut karena telah masuk Islam. (Ahmad Abdul 'Al Al-Thahtawi, 2016)

Dalam pendidikan agama Kristen, Alkitab atau firman Tuhan menjadi sumber dalam pendidikan yang berpusat kepada Kristus. Werner G. Graendorf berpendapat bahwa pendidikan Kristen adalah pendidikan yang didasarkan pada kitab suci, dikuasai oleh Roh Kudus, dan berpusatkan Kristus. Dimana proses belajar mengajar disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing individu, serta sistem mengajar kontemporer yang melaluinya seseorang dapat mengenal dan mengalami rencana dan maksud Allah, melalui Yesus Kristus dalam setiap aspek kehidupannya, serta mempersiapkan mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berfokuskan pada Kristus, sang Guru Agung. (Werner C. Graendorf, 2016)

Moderasi beragama dalam ajaran Yesus di dalam hukum nya terutama "Mengasihi Allah dan Mengasihi Sesama" dalam Matius 22:37-39 "Jawaban Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendir". Adanya keseimbangan antara hubungan kita dengan Allah juga hubungan kita dengan sesama. Keseimbangan antara mengasihi Allah dan mengasihi manusia harus dapat berjalan bersamaan dimana jika kita mengasih Allah, dibuktikan dengan kita mengasihi sesama manusia. (Nurliana Siregar, 2019)

Di dalam dialog Bibel juga terdapat prinsip, bahwa masalah yang ada tidak boleh menghalangi orang Kristen untuk tetap berdialog. Orang Kristen harus berani mengambil resiko dalam dialog, meskipun harus tetap ada sikap kewaspadaan terhadap bahaya tersebut. Karena itu diupayakan supaya ada penerjemahan pesan Kristen di setiap waktu dan tempat, yang tetap menjaga keotentikan makna maupun istilah yang digunakan dalam kehidupan dan iman Kristen. (Vinay Samuel dan Charis Sugden, 1984)

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka *library research* yaitu mengumpulkan data yang bersumber dari kepustakaan, baik berupa laporan-laporan hasil penelitian, buku-buku yang terkait dengan judul penelitian ini. Data dikumpulkan dengan berbagai referensi dengan terbitan lainnya yang masih bersangkutan dengan objek yang diteliti. (Mestika Ze.d, 2004). Data yang diambil yaitu data Sekunder, karena data ini yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, yaitu referensi yang berkaitan dengan judul penelitian. Mekanisme pengumpulan data dalam penelitian ini sepenuhnya merujuk sumber kepustakaan, literature-literatur yang membahas dialog Al-Qur'an dan Bibel tentang moderasi beragama di dalam penelitian ini, penulis memilih buku-buku dan jurnal terkait sebagai sumber data sekunder yang berhubungan dengan penelitian. (Mohammad Nazir, 1998)

HASIL

Di dalam dialog Al-Qur'an dan Bibel tentang moderasi beragama terdapat sebuah ide dan juga dapat membangun kebersamaan dalam keragaman yang berbeda agama, sangat tepat juga untuk terus ditumbuh kembangkan di tengah-tengah masyarakat sebagai wadah sosial control dalam kehidupan beragama. (Arifinsyah, 2018). Sebab ide tersebut memiliki dua wawasan.

Pertama, berwawasan ke-Ilahian, dalam hal ini adalah menjamin kebebasan masing-masing agama untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Di samping itu pula kebebasan untuk mengaktualisasikan ajaran agamanya masing-masing untuk kebaikan di tengah-tengah umat manusia.

Kedua, berwawasan kemanusiaan, dalam hal ini berarti saling menghormati, menghargai dan megasihi di sepanjang batas-batas kemanusiaan, tanpa merugikan keyakinan agama lain.

Dalam era sekarang ini dimana dialog antarumat diarahkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi secara bersama-sama oleh berbagai penganut agama. Dapat dikatakan era ini adalah era dialog antarumat dalam pigura humanisasi. Maksudnya, dialog sekarang ini berisi pembicaraan mengenai tema-tema sentral problem kemanusiaan universal, seperti kemiskinan, lingkungan hidup,hak asasi manusia, kependudukan, narkoba bahkan masalah buruh.

Model dialog seperti itu tampaknya dilandasi oleh kesadaran bahwa tantangan yang dihadapi agama adalah juga tantangan yang dihadapi oleh manusia. Berarti jika agama berurusan dengan perbaikan nasib manusia dalam segala aspek, maka hal yang sama sebenarnya juga ingin dicapai oleh manusia, lepas dari apakah ia beragama maupun tidak. Agar terbangun harapan tersebut, maka perlu diimplementasikan nilai-nilai universal sebagaimana pesan suci dan dicita-cita setiap agama yang diturunkan Tuhan sebagai pedoman penyelamatan dan membangun kebersamaan dalam keragaman, membangun budaya damai dalam kebhinekaan. (Arifinsyah, 2018)

PEMBAHASAN

1. Dimensi Dialog Al-Qur'an Dan Bibel Tentang Moderasi Beragama

Dimensi-dimensi yang dibicarakan dalam Qur'an adalah bagian dari karakteristik struktur dan diantaranya yang membuka peluang untuk berbicara tentang sebuah sumber lain yang penting bagi pluralitas pembacaan Al-Qur'an, yaitu strukturnya sendiri. (Muhammad Sa'id Ramadan Al-But'I Tayyib Tizini, 2002). Diantara karakteristik terpenting dari struktur tersebut ialah:

1) General dan universal.
2) Ambigu karena problematika *muhkam* (maknanya jelas) dan *mutasyabih* (maknanya belum jelas). Teori ini berawal dari ayat Al-Qur'an di bawah ini:

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ مِنْهُ اٰيٰتٌ مُّحْكَمٰتٌ هُنَّ اُمُّ الْكِتٰبِ وَاُخَرُ مُتَشٰبِهٰتٌ ۗفَاَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاۤءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاۤءَ تَأْوِيْلِهٖۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهٗٓ اِلَّا اللّٰهُ ۘوَالرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اٰمَنَّا بِهٖۙ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Artinya: Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "*Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami.* "*Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.*(*QS. Ali Imran: 7*)

Terdapat di dalam dimensi dialog Bibel bahwa Paulus memberikan nasihat kepada orang-orang Kristen dikorintus bahayanya memilih sahabat yang salah adalah salah satu contoh pengaruh buruk pergaulan, I Korintus 15:33 "Janganlah kamu sesat, pergaulan yang

buruk merusakkan kebiasaan yang baik." Ayat 33 ini adalah kutipan yang diambil dari Amsal terkenal kemungkinan dari puisi yang ditulis oleh Manander. Yang mengingatkan bahayanya pengaruh sahabat yang dapat menggoyahkan Iman dan kepercayaan. (James L. Gibson, 2013). Sebagai makhluk sosial yang diciptakan untuk berinteraksi dan berelasi dengan sahabat tetap harus berhati-hati dalam memilih sahabat karena pergaulan dapat mempengaruhi cara pandang dan cara piker. (Stimson Hutagalung, 2015)

Seharusnya semua orang bisa bertoleransi terhadap orang lain baik tentang budaya dan kepercayaannya, tetapi pada kenyataannya bahwa yang mayoritas selalu mau menang. Merasa benar dan yang lain salah, akan melukai sesamanya. Dalam kondisi yang dirugikan pun, seharusnya orang percaya harus terus toleran dengan kondisi orang lain. Sepertinya akan mustahil terjadi yang namanya kerukunan, apabila di dalamnya tidak ada saling menghargai. Masalah pokok hubungan Kristen-Muslim adalah rasa terancam dan takut. Jika rasa terancam dan takut ini dapat dikikis, dan setiap orang merasa dihormati dan dilindungi hak-hak asasinya, terutama hak-hak asasi mengeluarkan pendapat dan beragama sesuai dengan keyakinannya, tentu semua itu akan melapangkan hubungan antara satu dengan yang lain. Tidak ada yang merasa ditekan dan menekan, sehingga dari sana pun akan dapat dibangun kerjasama dengan penuh keikhlasan. (Bambang R. Utomo, 2000)

2. Mekanisme Dialog Al-Qur'an Dan Bibel Tentang Moderasi Beragama

Di dalam dialog Al-Qur'an, agama merupakan mekanisme berkesan dalam melahirkan perpaduan kaum dan agama. Ia perlu diterima secara positif dan selektif oleh penganut agama. Dalam berdialog, terdapat di dalamnya yang perlu dipatuhi oleh pihak-pihak tertentu secara mekanisme.

Pertama, tidak boleh betentangan dengan konsep tauhid, dalam Al-Qur'an itu adalah prinsip yang tidak boleh diganggu. Asas tauhid ini seperti mana diperjelaskan oleh sarjana teologi Islam adalah bersifat tetap dan tidak boleh berubah sehingga kiamat (Ramli). Hal ini bermakna, walau apa pun bentuk dialog antar agama yang dilakukan, pendekatan sekularisme yang menolak peranan ketuhanan dalam kehidupan manusia dan bergantung sepenuhnya kepada peranan akal dan nafsu manusia di dalam menentukan segala aspek penting di dalam kehidupan perlu dijauhkan sama sekali (Muhammad Zainiy). Lebih buruk lagi, mengikut pendekatan kajian sekularisme Barat, sebarang elemen yang berkaitan dengan fenomena ketuhanan dan metafizik akan dianggap sebagai karut dan tidak bersifat empirikal (Abdul Rahman Abdullah). Bahkan mereka menganggap bahwa penderitaan manusia adalah

berpuncak dari kelemahan manusia yang tertipu dengan berpegang kepada kepercayaan keagamaan.

Kedua, mengakui tentang nilai-nilai umum dan wujud di antara agama besar dunia tanpa melibatkan aqidah. Menurut Soroush, ia merangkumi penekanan kepada sistem moral yang baik, penekanan kepada hukuman terhadap sesuatu perbuatan yang buruk, sikap alami terhadap alam semesta, penekanan kepada soal penyucian diri untuk tujuan kebaikan dan penekanan kepada budaya ilmu.(Soroush Abdul Karim, 2001)

Ketiga, perlu bersikap toleransi antara penganut agama untuk mengelak sebarang konflik. Toleransi dalam pergaulan dengan golongan bukan Islam bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan terhadap moderai beragama yang pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kepentingan umum.(Azizan Baharuddin, 2005)

3. Implementasi Dialog Al-Qur'an Dan Bibel Tentang Moderasi Beragama

Di dalam implementasi dialog terdapat berbagai perbedaan antara manusia, karena lebih banyak disebabkan mengenai masalah agama dan dunia, selanjutnya, dalam berdialog dikatakan bahwa syariat islam dikonstruksikan dari sebuah prinsip yang luhur, etika yang tinggi, dan petunjuk yang agung. Sehingga apapun yang ditetapkan menegenai perbedaan, dialog-dialog dan pendapat-pendapat yang berlaku diantara manusia, menjadikan sirkulasi yang berkembang tersebut akan berasal dari logika yang selamat. (Moh. Erfan Maulana, 2020). Pemikiran yang terstruktur, dan perdebatan yang baik. Sehingga hal tersebut mengarah pada tujuan kebenaran, kebaikan dan bermanfaat atas batasan-batasan yang telah Allah halalkan. (Ahmad Syarif Hidayatullah, 2021)

KESIMPULAN

Dialog merupakan karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih secara lugas, yang dilakukan melalui tanya jawab tentang suatu permasalahan sehingga tidak menimbulkan banyak kesulitan. Dan berfungsi sebagai sarana penyampai pesan kepada orang lain. Dialog di dalam Al-Qur'an ini diperlukan untuk saling memahami, bertukar pikiran, dan berpendapat dalam rangka mencari sebuah kebenaran. Ia merupakan komunikasi antara dua orang beragama atau lebih, dalam berbagai status dan kualitasnya. Sedangkan di dalam kitab Bibel orang kristen juga harus berani mengambil resiko dalam dialog, meskipun harus tetap ada sikap kewaspadaan terhadap bahaya tersebut.

Adapun mekanisme dialog di dalam Al-Qur'an merupakan mekanisme yang berkesan dalam melahirkan perpaduan kaum dan agama. Sedangkan di dalam Bibel terdapat masyarakat yang memiliki mekanisme dalam mengatasi konflik yang insidental dan terbatas.

Kesimpulan yang penulis dapatkan dari pembahasan mengenai dialog Al-Qur'an dan bibel tentang moderasi beragama ialah kedua ajaran yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Bibel bahwa kedua-duanya menyampaikan seruan tentang moderasi beragama dengan tahap mempertahankan keyakinan masing-masing. Tidak melubur pada keyakinan keduanya, dan akan tetapi tetap mengusung perdamaian dengan tidak melakukan cara kekerasan dan menghindari ekstrimitas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Syarif Hidayatullah, (2013). *Analisis Strategi Debat Aktif Untuk Mendukung Kemampuan Komunikasi Peserta Didik*, Jakarta

Al-Jumanatul'Ali, (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahannya'* Jakarta : Dapartemen Agama RI

Edy Sutrisno, 2019. *Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,* (Jurnal: Bimas Islam 12, no.2

Lukman Hakim Saifuddin,(2013) . *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Matius 25:35-36 "Sebab ketika aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberikan Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.

Moh. Erfan Maulana, Abuddin Nata, Adian Husain, E.Bahruddin, (2013). *Implementasi Adab Berdialog Menurut Sayyid Thanthawi Melalui Pembelajaran Siswa Aktif*, Rayah Al- Islam, Vol.4, no. 2

Joachim, (2013). *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta : CV Rajawali

Nurliana Siregar, (2013). *Etika Kristen, Dasar Etika Pendidikan dan Membangun Karakter Bangsa* . Medan: CV. Vanivan Jaya

Werner C. Graendorf, (2013). *Introduction To Biblical Christian Education,* Chicago: Moody Press